

GAP LEVELS OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION FACILITIES AND INFRASTRUCTURE AS OBSTACLES IN ESTABLISHING EARLY CHILDHOOD EDUCATION PROGRAMS IN INDONESIA

*Anggita Nur Azizah¹⁾, Azzahra Kharisma Paramitha²⁾, Betty Lestari Fatimah³⁾,
Bintang Fortuna Prasetyo⁴⁾, Fadilla Nurrahma Puspita Dewi⁵⁾, Fagusta Renata
Putri⁶⁾, Fitri Nur Aini⁷⁾*

PG PAUD, FKIP, Universitas Sebelas Maret

anggitanura@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine and understand the quality of facilities and infrastructure in the establishment of early childhood education in Indonesia so that the causes and appropriate solutions to deal with these problems can be found. The type of research used is research with a qualitative approach through the method of literature review or literature study that focuses on the topic. Sources of research data come from books, journals, and related articles inductively. Data collection begins with looking for related references, reading article reference materials, making research notes, and presenting various information according to the research topic. In addition, an approach with analytical techniques and a critical reasoning approach is also needed. The results of the analysis show that there is an increase in the quality of facilities and infrastructure in the establishment of early childhood education in Indonesia from the previous year, but efforts are needed to further improve the quality of facilities and infrastructure in supporting the establishment of early childhood education so as to achieve optimal learning objectives.

Keywords: *facilities and infrastructure, establishment of early childhood education, Indonesia*

KESENJANGAN TINGKAT KUALITAS SARANA DAN PRASARANA PAUD SEBAGAI HAMBATAN DALAM PENDIRIAN PAUD DI INDONESIA

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kualitas sarana dan prasarana dalam pendirian PAUD di Indonesia sehingga dapat ditemukan penyebab dan solusi yang tepat untuk menangani masalah tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif melalui metode kajian pustaka atau studi literatur yang berfokus pada topik tersebut. Sumber data penelitian berasal dari buku, jurnal, dan artikel yang terkait secara induktif. Pengumpulan data dimulai dengan mencari referensi yang berkaitan, membaca bahan referensi artikel, membuat catatan penelitian, dan menyajikan berbagai informasi sesuai dengan topik penelitian. Selain itu, diperlukan juga pendekatan dengan teknik analisis serta pendekatan penalaran kritis. Hasil analisis menunjukkan terdapat peningkatan kualitas sarana dan prasarana dalam pendirian PAUD di Indonesia dari tahun sebelumnya, namun diperlukan usaha untuk lebih meningkatkan kualitas sarana dan prasarana dalam menunjang pendirian PAUD sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Kata Kunci: *sarana dan prasarana, pendirian PAUD, Indonesia*

PENDAHULUAN

PAUD telah diatur dalam pasal 28 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang

mengartikan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suci, R. P., Suhermin, dan Triyonowati, 2017).

PAUD lebih dikenal dan *familiar* di lingkungan masyarakat, para wali murid mulai memahami arti pentingnya pembelajaran yang dilakukan sejak awal atau bisa disebut sejak dini, hal ini terlihat dengan semakin banyaknya lembaga PAUD yang menjamur di suatu tempat dan sarat dengan jumlah anak yang juga tidak sedikit. Selain itu, untuk membangun dan membina lembaga PAUD dengan baik dan benar, berbagai macam strategi juga diberikan oleh otoritas publik, mulai dari perangkat undang-undang umum, hingga masalah yang bersifat fungsional khusus, seperti contohnya yaitu kemampuan instruktur, program pendidikan, kerangka pembelajaran serta prasyaratnya untuk kantor dan yayasan dalam menata lembaga PAUD.

Sistem pembelajaran adalah titik fokus dari proses persiapan yang sah dengan guru sebagai penghibur utama. Guru yang lengkap dan cakap akan lebih siap untuk menyampaikan mata pelajaran, sehingga hasil belajar anak berada pada tingkat yang ideal atau diinginkan. Pendidik membutuhkan administrasi yang cakap di bidang perkantoran dan kerangka kerja dalam menjalankan kapasitasnya tanpa batas. Kemajuan proyek instruktif melalui sistem pembelajaran sangat dipengaruhi oleh banyak elemen, salah satunya adalah aksesibilitas atau keterjangkauan kantor dan kerangka instruktif yang

memadai di samping penggunaan yang ideal.

Sarana prasarana adalah salah satu elemen penentu untuk kesuksesan pendidikan. Pemenuhan dan aksesibilitas sarana prasarana di sekolah sangat mempengaruhi kelangsungan dan kesempurnaan pembelajaran di ruang belajar atau yang biasa disebut kelas. Semua sarana prasarana sekolah harus diawasi dan dijaga dengan baik agar keberadaannya dapat menegakkan sistem pembelajaran dan dimanfaatkan secara baik dan sesuai dengan kegunaan, dengan tujuan agar pembelajaran di kelas dapat berjalan seperti yang diharapkan dan tujuan instruktif dapat dipahami sebagaimana mestinya.

Mengingat Peraturan Pemerintah Nasional Republik Indonesia pasal 1 Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar sarana prasarana disebutkan bahwa: Standar sarana prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Bagaimanapun, dari berbagai program pemerintah yang terus dilakukan dan perhatian terhadap PAUD yang umumnya diberikan, isu-isu yang ada di PAUD masih tetap eksis dan sering terjadi di lapangan. Bahkan sampai saat ini, masih ada

banyak yayasan PAUD yang dapat dipilih oleh orang namun ternyata belum mampu untuk mencapai tujuan edukatif mengingat berbagai masalah atau masalah yang terjadi di beberapa sudut, misalnya masalah kelembagaan, eksekutif atau administrasi, sifat keterampilan instruktur, pelaksanaan penilaian pembelajaran, penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran, dan sebagainya

Isu-isu yang dilihat oleh yayasan PAUD masih sering dialami dalam kasus-kasus serupa dan seringkali sangat sulit untuk dikalahkan atau dicegah sehingga isu-isu ini terjadi dalam kerangka waktu yang benar-benar signifikan. Maka dari itu hal seperti ini akan dibahas menjadi salah satu problematika yang sering terjadi pada yayasan PAUD, yakni problematika kurang memadainya fasilitas sarana dan prasarana PAUD di Indonesia dalam mendirikan lembaga PAUD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah eksplorasi yang menggunakan studi literatur dengan mengumpulkan bahan-bahan yang diperoleh dari buku, jurnal, maupun artikel yang terkait dengan topik yang diangkat. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Sri Rahayu, 2018).

Literatur review merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional

dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian selanjutnya (Parid & Alif, 2020).

Dalam ulasan ini, penulis menggunakan strategi subjektif yang menggunakan jenis yang berbeda, khususnya teknik yang digunakan untuk melacak komponen, kualitas, dan sifat dari suatu kekhasan. Kualitatif deskriptif berusaha menggambarkan keadaan sesuai dengan kenyataan yang ada dan menggambarkan kejadian secara menyeluruh sesuai dengan apa yang telah dikumpulkan dari sumber yang ada.

Pengumpulan data dimulai dengan mencari referensi yang berkaitan, membaca bahan referensi artikel, membuat catatan penelitian, dan menyajikan berbagai informasi sesuai dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, partisipasi PAUD di perkotaan mencapai angka 28.39% sedangkan untuk perdesaan berada di angka 26,82%. Dengan adanya data tersebut dapat menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri suatu permasalahan dalam pendirian PAUD masih besar. Masalah tersebut masih berkaitan dengan sarana prasarana. Sarana prasarana sangat kolaboratif menghasilkan pembelajaran yang efektif. Namun sebaliknya, proses belajar mengajar akan terhenti dan tujuan dari PAUD sendiri tidak akan tercapai.

Banyak sarana pendidikan anak usia dini (PAUD) belum terpenuhi dengan baik serta kegiatan pendidikan

dan pembelajaran tidak efektif. Banyak pula lembaga PAUD, khususnya di pedesaan yang masih sangat kekurangan sarana dan prasarana dalam pendirian PAUD. Sarana prasarana tersebut diantaranya ialah fasilitas alat permainan edukatif (APE) yang disediakan oleh sekolah.

APE merupakan salah satu fasilitas yang dibutuhkan peserta didik. Saat ini masih banyak lembaga PAUD di Indonesia yang kekurangan fasilitas tersebut. Selain itu, diperlukan pula dukungan dalam pemenuhan kualitas Ruang Kelas Baru (RKB), yang meliputi: PAUD, Dukungan Operasi PAUD (BOP), Dukungan Pelayanan Khusus atau Pendampingan PAUD dan PAUD di Sekitarnya Perlindungan warga dan tanggap darurat (Permendikbud No. 22 Tahun 2020).

Ketentuan/pedoman penggunaan sarana & prasarana PAUD dalam pendirian PAUD di Indonesia

1. Perencanaan Perangkat PAUD Proses

Perencanaan perangkat PAUD dilakukan oleh *supervisor* bersama dengan instruktur. Tanggung jawab pendidik adalah untuk menjawab kepada *supervisor* tentang kantor pembelajaran yang dibutuhkan. Selanjutnya pihak *supervisor* akan membuat laporan untuk kebutuhan sarana belajar, pihak sekolah akan membuat perencanaan sarana yang diperlukan tentunya akan dilaksanakan sesuai dengan dana sekolah. Pengaturan ini akan dilakukan terus-menerus selama masa operasional sekolah berjalan. Pengaturan ini biasanya selesai menjelang akhir setiap tahun ajaran. Penataan ini membutuhkan partisipasi yang besar antara kepala, pendidik dan pemerintah untuk memfasilitasi

perencanaan bahan dan peralatan sekolah sehingga siswa dapat menggunakan untuk belajar.

Perencanaan infrastruktur ini tidak boleh dilakukan di dekat penggunaan alat. Prosedur pengajuan anggaran tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu, sehingga perencanaan perlu disesuaikan dengan waktu tertentu (Munadi, 2013). Rencana terpenting adalah pengambilan keputusan. Cara paling umum untuk mempersiapkan segala sesuatunya adalah merancang perubahan mengarah rencana yang telah ditentukan. Perencanaan membutuhkan konsensus dan kerjasama antara pimpinan PAUD dan guru.

Rencana ini merupakan aktivitas yang berlangsung pada akhir tahun ajaran guna merencanakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memperbaiki semua meja, kursi, dan lain sebagainya sehingga tidak akan mengganggu proses belajar mengajar yang akan berlangsung.

2. Pengadaan Perangkat PAUD

Pengadaan perangkat dilakukan oleh pengelola dan guru berdasarkan perencanaan yang matang. Kemudian terdapat daftar kebutuhan peralatan manajer pembelian, tergantung kebutuhan yang ditentukan bersama disesuaikan anggaran yang tersedia. Aktivitas tersebut dilaksanakan melalui: pembelian, penyusunan daftar harga seluruh pedoman pendidik untuk pelajaran, serta penyusunan kurikulum pembelajaran untuk guru, yang pengadaannya dilakukan oleh PAUD sendiri. Menurut (Khaerul, 2021)

pengadaan sarana prasarana sekolah melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang cermat dan teliti agar sekolah memiliki sarana prasarana yang sesuai dengan kebutuhannya.

3. Inventarisasi Sarana dan Prasarana PAUD

Inventarisasi serta kerangka kerja oleh PAUD. Motivasi di balik inventarisasi adalah untuk mengetahui berapa banyak peralatan yang tersedia, dan setiap kantor yang diperkenalkan diberikan kode untuk mencegah kemalangan atau hal yang tidak diinginkan terjadi. Tindakan ini berfungsi merekap semua barang yang dibeli sehingga dapat disimpan dengan benar dalam jenis produk yang telah dibeli. Inventarisasi yang dilakukan, misalnya, mencatat sesuatu dan menggabungkan daftar hal-hal yang memiliki tempat dengan sekolah, desainnya untuk permintaan peraturan.

Inventarisasi adalah catatan di mana jenis produk disimpan dalam daftar stok, baik ponsel maupun barang dagangan yang tidak berubah dan dikelompokkan sesuai jenisnya. Inventarisasi sekolah bertujuan mempermudah ketika mengontrol dan mengecek barang-barang yang telah didapatkan dan guna kerapihan barang-barang yang dibuang.

(Rohiyatun & Najwa, 2021) pencatatan alat ke dalam buku daftar inventarisasi. Yang dimaksud dengan buku inventarisasi adalah buku yang dipergunakan untuk mencatat semua kekayaan sekolah.

4. Pemanfaatan Sarana Prasarana PAUD

Pemanfaatan sarana prasarana di PAUD ialah pemanfaatan berbagai

produk dalam iklim sekolah. Pemanfaatan kantor kerangka PAUD, misalnya pemanfaatan produk yang ada untuk dimanfaatkan sebagai materi peragaan sesuai bahan yang disajikan pengajar, yang melakukannya adalah pendidik, kepala PAUD hanya memberikan landasan pendukung kepada pengajar.

Penggunaan kerangka ini, misalnya, barang portabel dan produk tetap, misalnya, di dalam atau di luar, adalah seperti dengan perkembangan anak, apa yang seharusnya sesuai dengan perkembangan anak, misalnya belajar. peralatan, perangkat keras bermain semuanya sesuai dengan tujuan yang dicapai, dan kesopanan antara media yang digunakan umumnya luar biasa. Pemanfaatan perangkat pembelajaran untuk seluruh jenjang harus dimungkinkan dengan membawa perangkat tersebut ke kelas yang membutuhkannya lagi atau peserta didik yang akan menggunakannya datang ke ruangan khusus.

Pemanfaatan lembaga pelaksana, misalnya memanfaatkan produk yang mudah diakses untuk dijadikan bahan pameran yang berkaitan dengan mata pelajaran yang dibawakan oleh pendidik, yang melaksanakannya adalah guru, PAUD hanya memberikan struktur pendukung kepada instruktur.

Pemanfaatan kantor yayasan PAUD, misalnya pemanfaatan produk yang ada untuk dimanfaatkan sebagai materi peragaan sesuai materi yang diperkenalkan oleh pendidik atau guru. Penggunaan yayasan ini misalnya produk handphone dan produk unggulan misalnya di dalam atau di

luar, adalah sesuai perkembangan anak, untuk apa harus sesuai perkembangan anak, misalnya belajar. peralatan, peralatan bermain seluruhnya sesuai dengan visi yang dirancang, serta kewajaran antara media yang digunakan bagus.

Pemanfaatan perangkat pembelajaran bagi seluruh jenjang harus dimungkinkan dengan membawa perangkat tersebut ke kelas yang membutuhkannya lagi atau peserta didik yang hendak menggunakannya datang ke ruangan khusus. Pemanfaatan kerangka pelaksana, misalnya pemanfaatan produk yang ada untuk dimanfaatkan sebagai materi peragaan sesuai topik yang diberikan pendidik, yang melakukannya ialah instruktur, atasan PAUD hanya memberikan landasan pendukung kepada instruktur.

5. Pemeliharaan Sarana Prasarana PAUD

Pemeliharaan sarana prasarana dilakukan oleh direktur PAUD, pendidik dan peserta didik, misalnya, kerapian sekolah, penyangga bangunan, dinding, denah taman dan peralatan permainan setelah digunakan, instruktur mempersilahkan anak-anak untuk saling menyimpan atau membersihkan mainan di tempat khusus mereka dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan. jangka panjang dan dapat melatih rasa tanggung jawab pada anak.

Pemeliharaan dilakukan secara konsisten dengan melakukan pendampingan terhadap semua warga sekolah terkait dengan dukungan barang dagangan yang fleksibel dan tiada henti, akan tetapi dalam setiap pemeliharaan tersebut terdapat individu yang berkomitmen untuk melakukan pemeliharaan.

Pendampingan sarana prasarana dilakukan oleh pengawas PAUD, pengajar dan peserta didik, misalnya kebersihan sekolah, perawatan gedung, tembok, denah taman dan peralatan permainan setelah digunakan, pendidik mempersilahkan anak untuk membersihkan mainan di tempatnya masing-masing dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan. jangka panjang. Dukungan dilakukan secara konsisten menyelesaikan pemeliharaan seluruh civitas sekolah yang terlibat dalam pemeliharaan produk yang serbaguna serta berkelanjutan, namun dalam setiap dukungan tersebut ada individu yang berkomitmen guna melaksanakan pemeliharaan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemeliharaan ialah pemeliharaan, pemeliharaan dan penyimpanan produk sesuai dengan jenis produk untuk menjaga keawetan dan keawetannya. Kinerja sekolah dapat meningkat dalam hal pemeliharaan produk. (Ardian, 2010) pemeliharaan sarana prasarana berjalan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja sekolah, memperpanjang umur, mengurangi biaya perbaikan, dan menentukan biaya pemeliharaan prasarana yang efektif.

6. Penghapusan atau Penghancuran Prasarana PAUD

Penghancuran prasarana PAUD merupakan suatu tindakan kebebasan sarana prasarana kerja dari risiko sesuai secara sah. Secara lebih fungsional, penghancuran sarana prasarana kerja adalah suatu tindakan yang bermaksud untuk

membuang/menghapus sarana prasarana dari daftar stok, karena kantor dan yayasan tidak dipikirkan fungsi yang benar untuk membentuk terutama untuk pentingnya melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Penghancuran sarana prasarana kerja diselesaikan sesuai dengan peraturan dan pedoman terkait. Evakuasi sebagai salah satu elemen eksekutif yayasan instruktif harus mempertimbangkan alasan standarisasi khusus dalam eksekusi. Mengingat muara perenungan yang berbeda sebenarnya, untuk kecukupan dan produktivitas latihan. Pembatalan sarana prasarana pada dasarnya difokuskan pada untuk:

1. Mencegah atau jika tidak ada hal lain yang membatasi kemalangan/pemborosan biaya untuk mengikuti sarana prasarana yang kondisinya memburuk, selangit atau dirugikan serta sekarang tidak dapat digunakan kembali.
2. Meringankan tanggung jawab melakukan stok
3. Membuka ruangan dari penumpukan hal-hal yang tidak digunakan kembali.
4. Melepaskan produk dari pekerjaan kewajiban eksekutif.

Barang-barang yang sudah tidak ada lagi dapat dimusnahkan, tetapi harus dicatat terlebih dahulu sehingga barang tersebut memiliki rekam jejak yang jelas pada ketika ditantang.

Penyebab Masalah

Secara umum, hasil analisis situasional menunjukkan kondisi yang sedikit berbeda, tetapi melihat lebih dekat mengungkapkan tentang masalah yang sama. Masalah penyiapan adalah:

- 1) Masalah kurangnya kesempatan bermain siswa berupa materi pendidikan/APE.

Dipercaya bahwa APE yang dinormalisasi dapat bekerja pada sifat sekolah dan kapasitas siswa lebih ideal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa beberapa jenis center (*matematika center, beam center, language center*), APE *outdoor*, APE *indoor* masih diperlukan. *Educational Game Tool* (APE) adalah *game* yang sangat dimaksudkan untuk tujuan instruktif. APE merupakan perangkat permainan yang dimaksudkan guna mengembangkan lebih lanjut aspek perkembangan AUD.

APE adalah seluruh format permainan dimana menawarkan pengalaman dan pengalaman belajar anak usia dini, seperti pengalaman anak dan permainan tradisional, pelatihan dan biaya pendidikan. Berdasarkan pemahaman ini, misalnya, karena permainan memberikan pengalaman belajar kognitif dan sensitif, ini dimaksudkan untuk menumbuhkan interaksi dan semangat timbal balik, termasuk kategori pedagogi, atau spesifik yang dimaksudkan untuk memberikan sikap.

APE adalah alat yang disesuaikan untuk penggunaan anak-anak bermain selama pembelajaran ketika itu berarti alat dan bermain itu sendiri. APE berfungsi sebagai perangkat untuk bermain anak yang berisi nilai formasi pendidikan, mencari minat

pada pendidikan, terutama pada semua aspek APE dibuat khusus guna urgensi pendidikan.

Peralatan pendidikan inovatif adalah alat analitis yang dirancang sebagai sumber pembelajaran awal belajar untuk mengalami pengalaman. Pengalaman ini membantu mengidealkan enam aspek perkembangan AUD.

2) Permasalahan masih belum adanya dukungan untuk proses belajar mengajar

Dukungan tersebut meliputi lemari yang digunakan untuk arsip manajemen, loker untuk menyimpan mainan yang akan ditata dengan rapi, meja untuk guru, komputer yang digunakan sebagai alat manajemen, meja dan kursi untuk siswa yang harus disesuaikan sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa duduk di lantai yang berkarpet. Meja dan kursi anak merupakan perangkat penunjang yang memiliki urgensi untuk kelancaran proses belajar bagi anak didalam kelas.

Dampak meja dan kursi yang tidak sesuai dengan tinggi badan anak sekolah menjadi salah satu penghambat upaya peningkatan kualitas bakat pada anak. Khususnya meja dan kursi sekolah yang tidak disesuaikan dengan tinggi badan anak sekolah dapat dengan cepat menimbulkan gejala anak mudah lelah, merasa tidak enak badan (gelisah), kurang konsentrasi, mengantuk, dan lain sebagainya yang cukup mengganggu anak. Apabila kondisi ini berlangsung cukup lama (selama jam sekolah berlangsung), perubahan postural dan gagal tumbuh

akan lebih terpengaruh pada anak. Secara keseluruhan, akibatnya adalah terganggunya proses pembelajaran. Mengingat tingkat aktivitas anak yang masih dalam masa pertumbuhan, keamanan meja dan kursi yang digunakan selama proses pembelajaran juga harus diperhatikan.

Berdasarkan hambatan tersebut, maka solusi yang dapat diberikan antara lain:

1) Menambah instrumen yang dapat mempercepat peningkatan sifat pelatihan dalam interaksi belajar mengajar siswa yang ditunjukkan dengan kebutuhan dan aset dari sekolah. Untuk itu perlu adanya merancang dan memproduksi alat permainan edukatif (APE) indoor education, berupa *beam center*, matematika *science*, dan *language center* serta outdoor APE berupa material *pullroot motor*, *swing*, dan *catwalk*.

2) Membangun penunjang proses pembelajaran dan pengajaran yaitu sebagai ruang kerja pengganti dan rencana tempat duduk untuk pengembangan lebih lanjut proses pasca pembelajaran PAUD. Ini bertujuan untuk memastikan peserta didik belajar dengan aman dan nyaman sehingga proses belajar mengajar didalam kelas dapat berlangsung secara optimal dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, diperoleh simpulan bahwa kualitas sarana dan prasarana PAUD di Indonesia telah mengalami peningkatan dari sebelumnya. Akan tetapi masih

diperlukan adanya peningkatan agar tujuan dari pembelajaran dapat diraih dengan ideal dan optimal. Proses inventarisasi sarana prasarana dalam PAUD dilaksanakan oleh PAUD yang melibatkan seluruh elemen yang berada di PAUD sendiri. Motivasi di balik aktivitas tersebut diadakan adalah untuk mengetahui berapa banyak perangkat keras yang dapat diakses dan setiap kantor yang diperkenalkan diberi kode untuk mencegah kemalangan ataupun kejadian yang tidak diinginkan. Aktivitas ini dipergunakan dalam merekap semua yang didapatkan untuk sekolah sehingga dapat disimpan dalam permintaan yang sempurna sebagai barang dagangan yang telah diperoleh.

Pemanfaatan sarana prasarana di PAUD, misalnya pemanfaatan produk yang ada untuk dimanfaatkan sebagai materi peragaan sesuai dengan topik yang diangkat oleh pendidik, yang mewujudkannya ialah pendidik atau guru dan kepala PAUD hanya memberikan landasan pendukung kepada instruktur. Alat permainan edukatif (APE) digunakan sebagai metode untuk bermain yang mengandung kelebihan pengaturan edukatif atau pembelajaran, mencari minat pada pendidikan, terutama pada semua aspek APE yang khusus dirancang untuk kegiatan pendidikan atau kegiatan pembelajaran.

Permasalahan masih belum adanya dukungan untuk proses pembelajaran yang baik yaitu berupa lemari untuk menyimpan arsip manajemen, loker untuk menyimpan mainan secara rapi dan tertata, meja untuk guru, komputer sebagai alat manajemen, meja dan kursi untuk siswa. Khususnya meja dan kursi sekolah yang tidak disesuaikan dengan tinggi badan anak dapat dengan cepat menimbulkan gejala anak mudah lelah, merasa tidak enak badan atau

gelisah, kurang konsentrasi, mengantuk, dan lain sebagainya yang mengakibatkan ketidaknyamanan pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, A. (2010). Perawatan dan Perbaikan Mesin. *Kementrian Pendidikan Nasional Universitas Yogyakarta Teknik Mesin*, (December), 1–77.
- Suci, R. P., Suhermin, dan Triyonowati. (2017). Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Sarana Penunjang Proses Pembelajaran Pada POS PAUD di Kelurahan Merjosari Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 7(1), 52–65. Retrieved from <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/1555/1224>
- Khaerul, A. (2021). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(2), 351–370. <https://doi.org/10.30659/jspi.v4i2.19740>
- Munadi. (2013). Pengelolaan dan Penataan Arsip Aktif dan Inaktif Munadi Subbag Perencanaan Anggaran dan Keuangan, Politeknik Negeri Semarang Jl. Prof.H.Sudarto, SH, Tembalang, Kotak Pos 6199/SMS Semarang 50061. *Admisi Dan Bisnis*, 14(01), 91–95.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. *Tafhim Al-'Ilmi*, 11(2), 266–275.



<https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i2.3755>

- Rohiyatun, B., & Najwa, L. (2021).
Pengelolaan Sarana Dan Prasarana
Di Paud. *Jurnal Visionary :
Penelitian Dan Pengembangan
Dibidang Administrasi Pendidikan*,
6(1), 1.
<https://doi.org/10.33394/vis.v6i1.4082>
- Sri Rahayu, R. (2018). *Studi Literatur:
Peranan Bahasa Inggris Untuk
Tujuan Bisnis Dan Pemasaran*.
1(4), 149.